

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola tata ruang dalam

2.1.1 Pengertian pola tata ruang dalam

Tata ruang dalam adalah salah satu unsur pokok atau penting dalam mempelajari arsitektur, tata ruang dalam memiliki fungsi sebagai tempat dimana berlangsungnya aktivitas manusia baik secara fisik maupun psikis. Semua aktivitas dari manusia sangat ditentukan dari pengetahuan sosial-budaya yang dimilikinya, aktivitas yang dilakukan tersebut akan menciptakan atau membuat suatu keteraturan yang secara sadar ataupun tidak sadar dikerjakan oleh pelaku aktifitas.

Hal itu juga dapat berakibat pada terbentuknya pola tata ruang dalam. Pola tata ruang dalam terlibat sebagai hubungan antara arsitektur, budaya tempat tata ruang dalam berada, dan lingkungan. Altman (1975) mengatakan bahwa privasi adalah kontrol selektif terhadap diri individu. Batasan – batasan dari individu tersebut merupakan norma-norma yang telah disepakati oleh sebuah kelompok yang selanjutnya akan diwujudkan dalam batas fisik dari tata ruang dalam.

Pola merupakan suatu bentuk dasar yang dapat dijadikan model atau dapat ditiru untuk membuat suatu bentuk yang sama atau bahkan serupa. Pola memiliki sifat-sifat yang cenderung serasi dengan kebudayaan pada umumnya. Sifat-sifat yang dimaksud ialah:

a. Suatu pola terlihat dan dapat terukur

Maksud dari terlihat adalah tampak dalam sebuah bentuk dan memiliki wujud tertentu. Sedangkan maksud dari terukur adalah setiap pola yang terlihat memiliki makna tertentu. Pola dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti: alasan, kondisi, waktu, cara, dan tujuan

b. Dilakukan berulang-ulang

Suatu pola cenderung akan dilakukan secara berulang-ulang dan akan menciptakan suatu tradisi.

- c. Dilakukan oleh kelompok
Dilakukan oleh banyak orang sehingga pola akan ditemukan pada banyak bangunan pada suatu lingkungan dengan kebudayaan yang tidak berbeda.
- d. Memiliki arti dan makna yang bersifat sosial
Setiap pola memiliki arti dan makna yang bersifat sosial. Maksud dari hal ini adalah bahwa suatu pola sudah disepakati dan diterima bersama.
- e. Diwariskan dan memiliki sifat memaksa
Pola yang sudah diketahui, dipahami, dan disepakati oleh sebuah kelompok pada suatu generasi pada umumnya merupakan warisan dari generasi sebelumnya.

Berdasarkan dari peraturan pemerintah no. 69 tahun 1996 mengenai Pelaksanaan Hak dan Kewajiban, serta Bentuk dan Tata Cara Peran Serta Masyarakat dalam Penataan Ruang, yang dimaksud dari Tata Ruang adalah wujud atau bentukan dari struktur dan pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan atau diluar rencana. Penataan ruang adalah bagian dari proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang.

Ching (1996) mengatakan bahwa pola tata ruang dalam merupakan susunan ruang yang memiliki kaitan satu dengan yang lainnya menurut fungsi, kedekatan, atau alur sirkulasi sehingga terorganisir menjadi pola-pola bentuk ruang yang berkaitan erat satu sama lain atau koheren.

2.1.2 Tinjauan pola tata ruang dalam

a. Orientasi

Orientasi ruang adalah batasan ruang atau lokasi yang ditempati serta hubungan dengan ruang atau lokasi lainnya. Ronald (2007) mengatakan bahwa orientasi arah hadap dari Rumah Joglo Jawa mempunyai hubungan dengan arah Utara-Selatan pada satu sisi dan Timur-Barat pada sisi lainnya. Arah utara-selatan dapat ditemukan pada rumah rakyat kebanyakan, sedangkan arah timur-barat hanya dapat ditemukan pada rumah yang pemiliknya memiliki hubungan dekat dengan Kraton atau bansawan. Ada hal lain yang juga menjadi pedoman untuk menentukan arah rumah adalah pada bagian depan rumah menghadap pada himpunan air dan pada bagian belakang terdapat bukit atau giniung. Dengan kata lain membelakangi daratan tinggi.

b. Posisi

Nama-nama dari ruang akan menunjukkan keadaan spesifik dari masing-masing ruang yang berhubungan dengan ciri fisik, fungsi, hubungan letak, ataupun posisi (Tjahjono, 1990)

c. Fungsi

Secara umum fungsi adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan pelaksanaan dan sifatnya (id.wikipedia.org). Fungsi itu sendiri dapat diartikan juga sebagai kegunaan serta untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup.

Selia (2011) mengatakan bahwa fungsi adalah suatu kegunaan yang harus dipebuhi untuk melakukan aktivitas dalam ruang tersebut sehingga memenuhi suatu kebutuhan.

Pendapat yang pernah dikemukakan oleh Geoffrey Boardbent bahwa dalam arsitektur dapat melontarkan enam fungsi, yaitu:

1. Penangkal factor lingkungan

Bangunan sebagai pengontrol iklim. Bangunan berfungsi sebagai filter atau penyaring antara lingkungan luar rumah dengan aktifitas yang dilakukan di dalam rumah. Penghuni dapat menentukan ruang mana yang harus dekat satu sama lain dan ruang-ruang apa yang harus diletakkan berjauhan.

2. Wadah kegiatan

Sebagai wadah dari kegiatan-kegiatan yang menempatkannya pada suatu tempat yang khusus atau tertentu.

3. Fungsi simbolik

Dapat memberikan nilai-nilai simbolik dalam satu tempat. Fungsi simbolik biasanya terdapat pada tempat yang bersifat keagamaan atau erat hubungannya dengan suatu budaya.

4. Pengaruh perilaku

Ruang dapat terbentuk dari suatu perilaku dan kebiasaan dari pengguna ruang itu sendiri.

5. Aesthetic Function

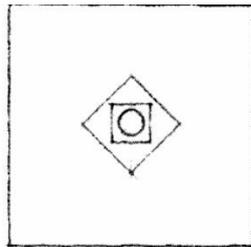
Suatu tempat akan menyenangkan bila tampak bagus dan indah. Sesuai dengan imajinasi yang trend dan sesuai dengan asas-asas tertentu dari order visual lainnya.

d. Organisasi

D.K Ching (1996) berpendapat bahwa organisasi ruang dapat terbagi menjadi lima jenis, yaitu :

1. Organisasi Terpusat

Merupakan komposisi stabil atau terkonsentrasi. Terdiri dari ruang-ruang sekunder yang dikelompokkan mengelilingi suatu ruang sentral atau dominan.



Organisasi Terpusat

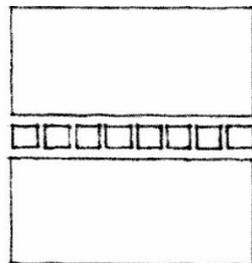
Suatu ruang sentral dan dominan, yang dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan.

Gambar 2.1. Organisasi Terpusat

Sumber : Francis D.K Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatahan*, 1996

Organisasi Linear

Merupakan komposisi yang membentuk satu garis dari ruang-ruang yang berulang. Bentuk ini mudah disesuaikan dengan perubahan-perubahan topografi. Bentuk dari organisasi ini dapat lurus, bersegmen, atau melengkung.



Organisasi Linier

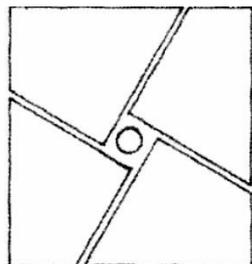
Sebuah sekuen linier ruang-ruang yang berulang

Gambar 2.2 Organisasi Linear

Sumber : Francis D.K Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatahan*, 1996

2. Organisasi Radial

Merupakan organisasi dengan bentuk hasil kombinasi dari linear dan terpusat. Terdiri satu ruang pusat yang dominan dengan menjulurkan organisasi linear secara radial.



Organisasi Radial

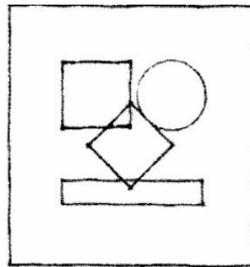
Sebuah ruang terpusat yang menjadi sentral organisasi-organisasi linier ruang yang memanjang dengan cara radial.

Gambar 2.3 Organisasi Radial

Sumber : Francis D.K Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatahan*, 1996

3. Organisasi Cluster

Merupakan kelompok ruang yang memiliki kedekatan hubungan yang memiliki satu ciri hubungan visual. Tidak memiliki tempat utama pada pola organisasi ini. Tingkatan kepentingan sebuah ruang dapat ditegaskan melalui ukuran, bentuk, atau orientasi dalam suatu pola.



Organisasi Terklaster

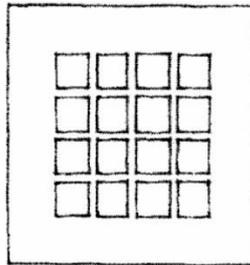
Ruang-ruang yang dikelompokkan melalui kedekatan atau pembagian suatu tanda pengenal atau hubungan visual bersama

Gambar 2.4 Organisasi Cluster

Sumber : Francis D.K Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*, 1996

4. Organisasi Grid

Merupakan organisasi yang dihasilkan dari keteraturan dan kontinuitas pola-polanya yang merupakan unsur-unsur yang telah diorganisir. Sebuah grid juga dapat berubah bentuk.



Organisasi Grid

Ruang-ruang yang diorganisir di dalam area sebuah grid struktur atau rangka kerja tiga dimensi lainnya.

Gambar 2.5 Organisasi Grid

Sumber : Francis D.K Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*, 1996

Paul Lesau (1980) berpendapat, ruang dalam dalam suatu rumah tinggal terbagi dalam 4 zona besar ruang, yaitu:

1. Zona Publik

Pada umumnya adalah ruang yang digunakan sebagai ruang yang biasa digunakan sebagai kepentingan publik atau umum. Pada zona ini pengguna dapat melakukan aktifitas di dalam zona tersebut tanpa harus meminta izin pemilik rumah.

2. Zona Semi Publik

Ruang semi publik merupakan ruang dengan fungsi dan manfaat untuk kepentingan privat dan publik, jika ingin menggunakan zona ini harus seizin pemilik.

3. Zona Privat

Zona privat adalah ruang dengan fungsi dan manfaat hanya untuk kepentingan privat (pemilik). Orang luar tidak diperkenankan masuk ke zona privat karena pada zona ini pemilik melakukan aktivitas pribadi mereka.

4. Most Privat

Zona most privat adalah ruang dengan fungsi dan manfaat untuk aktivitas sangat privat.

e. Hirarki

Hirarki adalah suatu tingkatan dalam hal keprivasian. Dalam keprivasian semakin tinggi nilai suatu ruang maka tingkatannya. Ruang privasi sendiri merupakan ruang dengan keterbatasan orang yang dapat mengakses. Pada suatu bangunan ruang-ruang disusun sedemikian rupa sehingga suatu ruang memiliki hubungan dengan ruang lainnya yang memiliki tingkatan hirarki berbeda. Tingkatan hirarki dapat lebih rendah atau lebih tinggi setiap ruangnya. (Saptono, 2004)

2.2 Tinjauan rumah tinggal

Newmark mengenai istilah tentang rumah sebagai tempat tinggal antara lain:

1. *Shelter*, sebagai tempat berlindung secara fisik;
2. *House*, sebagai tempat bagi manusia untuk melakukan kegiatan sehari-hari;
3. *Home*, Sebagai tempat tinggal atau hunian bagi seseorang atau keluarga yang merupakan sebuah lingkungan psiko-sosial.

Gaya bangunan kolonial Belanda yang tampak megah dan mewah pada masa itu menimbulkan kekaguman pada rakyat pribumi. Bagi masyarakat pribumi saat itu, dapat membangun rumah seperti layaknya rumah para koloni Belanda merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan arsitektur kolonial Belanda masuk pada permukiman masyarakat pribumi dalam berbagai kalangan. Mereka tidak hanya sekedar meniru fasade luar bangunan, namun juga bentuk dan tata ruang dalam bangunan.

Menurut Junianto (2002: 98), bentuk rumah bergaya Indis sepintas tampak seperti bangunan tradisional dengan atap berbentuk joglo limasan dengan bagian

depan berupa selasar terbuka. Pengaruh budaya barat terlintas pada pilar-pilar bbesar, seperti pada gaya bangunan Yunani dan Romawi.

Arsitektur merupakan wujud aktivitas "desain" yang cukup tua sejalan dengan peradaban manusia itu sendiri. Sejak surutnya masa kejayaan kebudayaan Hindu dan Islam di Indonesia, pada masa kolonial awal pembangunan perumahan dan kawasan hunian memiliki kecenderungan mengadopsi kebudayaan arsitektur yang ada di Eropa. (Sachari, 2002:57).

Rumah tipe ini, kemudian menjadi ciri rumah-rumah (toko) orang-orang Cina, setelah orang-orang Belanda sendiri mengganti tradisi, untuk tidak hidup padat berdesak-desak di rumah-rumah sempit, tetapi membangun rumah dengan halaman luas sekelilingnya. Rumah-rumah tersebut di atas dikenal sebagai "*Landhuizen*". Bentuknya mula-mula tanpa serambi tetapi lama kelamaan berdasarkan kebutuhan dan penyesuaian terhadap iklim, maka terciptalah tipe-tipe rumah dengan serambi mukka yang lebar seakan-akan pendopo, sebuah gang dengan kanan-kirinya kamar tidur, serambi belakang dan bangunan-bangunan samping untuk dapur, kamar mandi, kamar-kamar pelayan dan sebagainya (Sumintardja, 1978).

2.2.1 Pola tata ruang dalam pada rumah tinggal kampung di Jawa

(Tjahjono, 1990) berpendapat bahwa konsep ruang dalam konteks budaya Jawa banyak dipengaruhi oleh kepercayaan terdahulu dan secara konkret sering dihubungkan dengan tempat (place). Nama-nama ruang menunjukkan keadaan spesifik masing-masing ruang yang berhubungan dengan ciri fisik, fungsi, hubungan, letak atau posisi. Dalam kaitan dengan rumah Jawa sebagai manifestasi kesatuan makro dan mikrokosmos serta pandangan hidup masyarakatnya.

Koentjaraningrat (1984) menyebutkan adanya klafisifikasi simbolik berdasarkan 2 kategori berlawanan yang saling melengkapi dan mendukung, yang oleh Tjahjono (1990) disebut dualitas (duality). Kategori ini membagi rumah menjadi kanan-kiri, luar-dalam, sakral-profan, publik-privat. Lebih jauh Tjahjono (1990) juga menyebutkan adanya centralitas (centre), yaitu pemusatan atau penyatuan dalam tata ruang bangunan, dimana senthong merupakan pusat dari dalem, dalem merupakan pusat kesatuan pendopo, pringgitan dan dalem, sedangkan komposisi tersebut merupakan pusat keseluruhan komposisi bangunan dalam satu domain halaman.

Menurut Tjahjono (1990), jenis ruang pada rumah tradisional Jawa yang lengkap terdiri atas Pendopo (ruang pertemuan), Pringgitan (ruang pertunjukan) dan Dalem (ruang inti keluarga). Pada rumah Kampung atau Limasan umumnya tidak memiliki pendapa dan pringgitan, sehingga rumah terdiri atas dalem saja. Dalem terdiri atas emperan, bagian tengah yang dibiarkan kosong dan senthong. Senthong terdiri atas Senthong Kiwo, Senthong Tengen dan Senthong Tengah. Dalem merupakan bagian terpenting, dimana keluarga hidup dan melakukan kegiatan sehari-hari. Susunan ruang dalem dapat terdiri dari 2 bagian (depan-belakang) pada rumah Kampung dan Limasan serta 3 bagian (depan- tengahbelakang) pada rumah Joglo. Hierarki ruangnya memperlihatkan adanya gradasi berurut dari depan ke belakang. Organisasi ruangnya menganut pola closed ended plan, yaitu simetri keseimbangan yang berhenti pada suatu ruang, dalam hal ini senthong tengah (Wiryoprawiro, 1986).

Dua aspek non-fisik dominan adalah arah dan lambang tubuh manusia. Di antara keduanya, aspek arah paling dikenal karena paling mudah dikemukakan. Hal itu juga akan mempengaruhi proses pembangunan rumah, dimana penentuan orientasi, waktu dan tempat merupakan hal yang penting, sedangkan lambang tubuh manusia menentukan skala dan bentuk rumah (diolah dari Silas, 1984). Keterkaitan antara lingkungan fisik dengan perilaku, terutama berkaitan dengan konsep ruang privat, semi-privat dan publik serta lingkungan secara keseluruhan, secara dialektik saling mempengaruhi dan pada akhirnya mewujudkan suatu pola kehidupan spesifik (diolah dari Haryadi dan Setiawan, 1995).

2.3 Studi yang pernah dilakukan

| No. | Peneliti | Judul Penelitian | Studi Penelitian | Hasil Penelitian | Kategori |
|-----|----------------------|---|--|---|----------|
| 1. | Siti Maria Ulfa | Pola Tata Ruang Dalam Rumah Tinggal Kuno Desa Bakung Kecamatan Udawaru Blitar | Studi penelitian ini difokuskan pada pola tata ruang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. | Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan bahwa pola tata ruang rumah tinggal kuno di desa bakung ini mempunyai keterlibatan dalam hal penataan ruang dalam dan ruang luar yang ditunjukkan dengan adanya konsep lama dan konsep baru yang dibuat oleh pemilik rumah. Perubahan pola tata ruang terjadi untuk membuat fungsi baru. Perubahan orientasi rumah terjadi oada rumah baru yang berusia kurang dari 40 tahun. Faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk pola tata ruang ialah kebutuhan dasar manusia, teknologi baru, gaya hidup, faktor ekonomi, sistem hak waris, dan budaya. | Jurnal |
| 2. | Widya Aprilia Kurnia | Karakteristik Ruang pada Rumah Tradisional Tanean Lanjhang di Desa Bandang Laok, Kec. Kokop, Kab. Bangkalan, Madura | Studi penelitian ini difokuskan pada membandingkan antara rumah-rumah dengan taun pembuatan yang berbeda-beda. | Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis terhadap karakteristik ruang pada Tanean Lanjhang 1, Tanean Lanjhang 2., dan Tanean Lanjhang 3 yang terdapat di dusun Baltakbak menunjukkan bahwa pola Tanean Lanjhang dengan 1 rumah utama saja disebabkan oleh keterbatasan lahan mendirikan rumah hunian baru, sehingga keluarga baru/muda harus membuat rumah hunian lain dengan pola Tanean Lanjhang juga. | Jurnal |
| 3. | Rizky Amelia | Pola Tata Ruang Rumah Lama Miliki Pengusaha Batik Kalangbret Tulungagung | Studi penelitian ini memfokuskan pada pengelompokan pola tata ruang berdasarkan poin-poin tertentu dan faktor yang mempengaruhi pola tata ruang. | Pola tata ruang dalam rumah lama milik pengusaha batik Kalangbret, Tulungagung dapat dikelompokkan menjadi beberapa poin. Poin organisasi dan poin kesimetrisan. Orientasi bangunan memiliki dua jenis. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola tata ruang yaitu bahasa, pengetahuan, ekonomi, sosial, dan teknologi. | Jurnal |

2.4 Kerangka Teori

